BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk mendidik diri dan juga mengembangkan potensinya secara pribadi. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 mengisyaratkan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan adalah suatu proses belajar mengajar bagi siswa agar memahami sesuatu dan menjadikannya sebagai orang yang utama untuk menggunakan pemikiran dan kemampuan alami otak (UU No. 20: 2003).

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas. Siswa menganggap sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, siswa dapat berinteraksi satu sama lain, meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan merupakan media siswa berinteraksi dengan guru untuk meningkatkan kecerdasan, kemampuan dan emosi siswa.

Pandemi *coronavirus* 2019 (Covid-19), membuat perubahan pada seluruh sistem pendidikan di dunia. Pandemi Covid-19 adalah masalah kesehatan yang sangat mengkhawatirkan dan sedang melanda dunia. Situasi mengakibatkan banyak negara memutuskan untuk menutup semua institusi pendidikan, termasuk Indonesia. Diharapkan seluruh institusi pendidikan tidak melakukan kegiatan seperti biasa agar meminimalisir penyebaran Covid-19. Sejak Maret 2020,

pemerintah Indonesia resmi memberlakukan pembelajaran di rumah dengan metode daring. Dampak dari pandemi Covid-19, sistem proses belajar dan mengajar berubah. Siswa yang terbiasa datang ke sekolah dan bertatap muka langsung, terpaksa berhenti sementara dan melaksanakan pembelajaran secara daring di rumah masing-masing. Perubahan metode pembelajaran tatap muka pada pembelajaran daring membawa perubahan perilaku yang mengakibatkan antusias belajar siswa menurun.

Pembelajaran di sekolah bertujuan untuk mendorong siswa supaya lebih mampu dan lebih baik lagi memahami setiap mata pelajaran dan mampu mengembangkan potensi diri siswa. Dalyono (Ridwan, Ermawati, dkk, 2019: 113) menyatakan belajar adalah suatu kegiatan yang membuat manusia berubah, sebagai berikut, perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Perubahan yang ideal akan menjadi tujuan dari proses pembelajaran, tujuan belajar individu harus memiliki keyakinan akan kemampuan diri.

Bandura (Fitriani, 2017: 142) mendefinisikan *self-effiacy* sebagai keyakinan individu tentang kemampuannya untuk melakukan tugas atau tindakan dalam mencapai hasil tertentu. *Self-efficacy* merupakan salah satu dorongan yang timbul dalam diri individu berupa keyakinan untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Pervin & John (Ramadhani, 2019: 4) individu yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi, semakin tinggi *self-efficacy* individu, motivasi belajarnya akan semakin tinggi pula.

Self-efficacy menurut Kreitner dan Kincki (Laili, 2020: 4) merupakan keyakinan individu mengenai peluangnya untuk dapat berhasil mencapai sebuah tugas pada tingkat tertentu. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi mempunyai keyakinan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, siswa harus belajar secara intensif dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. *Self-efficacy* diperlukan untuk meningkatkan rasa keyakinan diri siswa dalam menghadapi masalah yang muncul, seperti menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, memecahkan teka-teki, dan menyelesaikan nilai target (KKM).

Self-efficacy siswa mempengaruhi aktivitas, tujuan dan usaha siswa dalam aktivitas kelas karena salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah *self-efficacy*. Pada pendidikan, *self-efficacy* adalah faktor utama yang berkontribusi

terhadap keberhasilan pelajar karena *self-efficacy* mempengaruhi pilihan yang dibuat siswa dan tindakan yang akan dikejar (Cahyani dan Winata 2020).

Self-efficacy dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu *self-efficacy* yang tinggi dan *self-efficacy* yang rendah. Siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi mengarah pada hal yang lebih baik, seperti mendapatkan nilai bagus, memikirkan karir, memiliki tujuan yang lebih kuat, dan memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung mendapat nilai rendah, mudah putus asa, dan merasa tidak berdaya ketika menghadapi masalah (Laili, 2020: 5).

Menurut Alderfer (Laili, 2020: 5) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Disimpulkan motivasi belajar adalah usaha sadar untuk mengarahkan dan membimbing perilaku siswa, sehingga mendorong para siswa untuk melakukan tindakan dalam kegiatan belajarnya untuk hasil belajar yang maksimal.

Suasana belajar yang tercipta dalam pembelajaran daring mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kondisi menyebabkan motivasi belajar siswa terganggu, dapat menurun ataupun meningkat tergantung inovasi dan kreatifitas guru dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran daring karena kondisi motivasi belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Hamalik (Laili, 2020: 11), motivasi adalah perubahan diri individu yang ditandai dengan munculnya emosi (perasaan) dan tanggapan untuk mencapai tujuan. Pada proses belajar, motivasi belajar merupakan dorongan semangat belajar individu yang berpengaruh dapat meningkatkan energi, keinginan untuk belajar, dan mampu membangkitkan pemusatan pemikiran sehingga membantu untuk tidak mudah melupakan apa yang telah dipelajari.

Salah satu bentuk upaya untuk membantu siswa menjalani kehidupan yang efektif di sekolah adalah layanan bimbingan dan konseling. Pada sistem pendidikan Indonesia, konselor di tingkat menengah memiliki peran dan kedudukan atau kedudukan yang jelas. Menurut Kartadinata, dkk (2008: 189), peran konselor sebagai bagian integral dari layanan dukungan siswa adalah untuk mendukung pengembangan pribadi, sosial, profesional, dan akademik siswa melalui menu

program bimbingan konseling untuk memberikan siswa rencana individu, memberikan layanan responsif dan mengembangkan sistem pendukung.

Layanan bimbingan dan konseling sekolah dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan perencanaan serta pengembangan karir. Layanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individu, kelompok atau klasikal berdasarkan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, dan peluangnya. Layanan konseling juga membantu mengatasi kelemahan dan kendala serta permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang peran utamanya membimbing, guru bimbingan dan konseling juga memiliki keterampilan akademik, melalui layanan bimbingan dan konseling untuk menangani masalah yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam belajar, emosional dan faktor lingkungan lainnya. Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang sangat kompleks yang dapat menjadi solusi untuk mengurangi masalah yang dihadapi siswa, termasuk permasalahan *self-efficacy* dan motivasi belajar.

Menurut Bandura (Nikmah, 2015: 33), *self-efficacy* mempengaruhi aspek kognitif yang berkaitan dengan motivasi individu. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu memiliki kemampuan untuk mendorong motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan situasional. Seorang siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi mempunyai rasa keyakinan diri dan selalu percaya akan kemampuannya dapat memotivasi dirinya untuk melakukan, mengerjakan dan menyelesaikan segala permasalahan, pekerjaan atau tugas yang dihadapinya demi keberhasilan dalam pendidikannya. Pada teori dinyatakan, semakin tinggi *self-efficacy*, semakin tinggi pula motivasi belajar, sebaliknya semakin rendah *self-efficacy*, semakin rendah pula motivasi belajar, sehingga dengan adanya *self-efficacy* atau keyakinan diri yang tinggi pada siswa, siswa dapat menumbuhkan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan dalam proses kegiatan belajar di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dian selaku guru bimbingan dan konseling SMAN 1 Sumedang (18 November 2020, Jam 10.00 WIB) yang dilakukan peneliti sewaktu melakukan kegiatan Program Pelaksanaan Layanan

(PPL) pada periode September 2020 sampai dengan Desember 2020 terhadap siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sumedang (pedoman wawancara terlampir). Berikut beberapa point jawaban penting hasil wawancara, ditemukan terdapat beberapa siswa kurang semangat untuk mengikuti pembelajaran daring, siswa sulit menerima materi yang diberikan secara daring karena materi yang diberikan terbatas, siswa tidak nyaman dan merasa kurang percaya diri dalam proses belajarnya, lambat dalam menyerahkan tugas, kurang memahami materi pelajaran dan jarang berinteraksi, akibatnya siswa mengalami penurunan motivasi belajar. Permasalahan sikap dan perilaku siswa menunjukkan masih labilnya tingkat keyakinan diri dan motivasi belajar pada saat pembelajaran daring. Untuk menjawab permasalahan perlu dikaji tentang hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar pada saat pembelajaran daring, dengan demikian masalah dapat dipecahkan.

Hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar dalam pembelajaran daring inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti merasa dengan mengetahui hal-hal yang mempengaruhi *self-efficacy* dan motivasi belajar pada siswa akan memberikan dampak positif dan menjadi solusi untuk semua pihak yang terlibat seperti guru, sekolah, keluarga dan siswa. Lembaga pendidikan khususnya di SMAN 1 Sumedang mempunyai tanggung jawab besar dalam membantu siswa agar dapat berhasil dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran daring di sekolah. Peneliti juga bermaksud untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang hubungan kedua variabel melalui prosedur ilmiah dengan mengangkat judul "**Hubungan *Self-efficacy* dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Korelasi Terhadap Siswa di Jawa Barat)**"

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Terdapat fenomena siswa yang menunjukan indikator *self-efficacy* dan motivasi belajar rendah di SMAN 1 Sumedang pada saat pembelajaran daring.

2. Belum ada kajian tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar pada saat pembelajaran daring di SMAN 1 Sumedang.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan bahasan pada variabel *self-efficacy*, pada penelitian hanya dibatasi pada hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar tidak dengan faktor-faktor mempengaruhi yang lain.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalahnya adalah "Apakah terdapat hubungan yang siginifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar dalam pembelajaran daring terhadap siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sumedang, tahun ajaran 2021/2022 di masa pandemi covid-19?"

1.5. Hipotesis

Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar dalam pembelajaran daring terhadap siswa kelas X MIPA SMAN 1 Sumedang, tahun ajaran 2021/2022 di masa pandemi Covid 19.

1.6. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian mempunyai tujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar pada saat pembelajaran daring terhadap siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sumedang di masa pandemi Covid-19.

1.7. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
   1) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran tentang hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar dalam pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19.

2) Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat dan memberikan gambaran umum tentang hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring, sehingga dapat memberikan solusi terbaik untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa untuk memacu motivasi belajar.

2) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan menjadikan data bagi peneliti yang berkenaan dengan faktor-faktor yang diteliti yaitu tentang hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa.

1.7. Struktur Organisasi Skripsi

Secara sistematis penulisan skripsi disusun ke dalam lima bab sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. BAB II merupakan konsep *self-efficacy* dan motivasi belajar, membahas mengenai tinjauan teoritis, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. BAB III merupakan metode penelitian, memuat dan membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual variabel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengujian instrumen, analisis statistik deskripsi, teknik analisis data dan prosedur penelitian. BAB IV merupakan hasil dan pembahasan, membahas tentang temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian BAB V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi, memuat kesimpulan, implikasi penelitian dan rekomendasi berupa saran terhadap hasil analisis temuan penelitian.